

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diawali dengan riset mendalam, strategi penyutradaraan dalam film dokumenter *"Jogja: Antara Romantisme dan Realita"* dilakukan melalui penerapan pendekatan observasional dan struktur naratif berbasis *juxtaposition* untuk merepresentasikan paradoks kehidupan mahasiswa luar daerah di Yogyakarta. Sebagai sutradara, penulis menggunakan strategi penyutradaraan yang terarah dimulai dari penentuan *goals* film, pemilihan narasumber yang relevan (mahasiswa, pekerja kreatif, dan dosen sosiologi), hingga pengarah visual dengan DOP dan keterlibatan dalam ritme naratif dan teknis pada saat proses editing agar seluruh pesan sosial tersampaikan secara konsisten.

Pendekatan observasional digunakan untuk menampilkan realitas secara autentik tanpa intervensi berlebihan, sementara teknik *juxtaposition* diterapkan dengan menyandingkan citra romantis Jogja dengan realitas ekonomi yang keras untuk membangun ketegangan tematik dan makna ideologis. Penggunaan color grading, tone visual, serta struktur empat babak menjadi strategi sinematik yang memperkuat pesan film tentang pertentangan antara idealisme dan kenyataan hidup. Dengan demikian, strategi penyutradaraan yang diterapkan berhasil merepresentasikan hubungan antara romantisme dan realita mahasiswa perantau sebagai refleksi sosial atas dinamika kota Yogyakarta.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Dalam proses produksi film dokumenter *“Jogja: Antara Romantisme dan Realita”*, tantangan utama yang dihadapi penulis muncul pada tahap pengambilan gambar dan wawancara. Menjaga spontanitas narasumber tanpa mengorbankan kualitas visual memerlukan keseimbangan antara kebebasan subjek dan arahan teknis yang tepat. Untuk proyek serupa di masa mendatang, penulis menyarankan agar proses riset dan pra-produksi diperluas dengan durasi observasi lapangan yang lebih panjang, sehingga sutradara dapat memahami dinamika sosial dan psikologis subjek secara lebih mendalam sebelum pengambilan gambar dilakukan.

Selain itu, kolaborasi intens antara sutradara dan tim teknis, khususnya DOP, penata suara, dan editor, perlu diperkuat sejak tahap perencanaan hingga pasca-produksi. Penyusunan *naskah visual* yang lebih terarah serta perencanaan *soundscape* yang matang dapat membantu memperkuat pengalaman emosional penonton tanpa mengurangi keaslian pendekatan observasional. Penulis juga menekankan pentingnya etika komunikasi dengan narasumber, terutama dalam membangun rasa aman dan kepercayaan agar testimoni yang muncul tetap jujur dan reflektif. Dengan demikian, keaslian narasi dapat terjaga tanpa mengorbankan nilai estetika film.

5.2.2 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian dan penciptaan karya ini menunjukkan bahwa strategi penyutradaraan berbasis teori representasi (Hall, 1997) dan juxtaposition (Bordwell & Thompson, 2019) mampu menjadi kerangka metodologis yang efektif dalam membangun narasi dokumenter sosial. Untuk pengembangan kajian ke depan, penulis menyarankan agar penelitian penyutradaraan dokumenter di Indonesia memperluas pendekatan analisis pada aspek etika dan ideologi representasi, khususnya dalam menafsirkan realitas sosial yang berkaitan dengan kelas, budaya, dan identitas generasi muda.

Selain itu, studi komparatif antara dokumenter observasional dan dokumenter partisipatoris dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana peran sutradara membentuk keseimbangan antara “objektivitas” dan “interpretasi”. Penulis juga merekomendasikan agar riset akademis di bidang film dokumenter lebih banyak melibatkan praktik langsung (*practice-based research*), karena pendekatan ini tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang strategi penyutradaraan dalam konteks sosial Indonesia.